



HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA BALITA

Hapzah✉, Sry Agusti Putri

Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Mamuju

ARTICLE INFO

Article history

Submitted : 2017-12-29

Revised : 2018-04-25

Accepted : 2018-07-01

Keywords:

Anemia

Haemoglobin

Toddlers

ABSTRACT

Anemia is one of the main nutritional problem in Indonesia that can be suffered by all age groups ranging from infants, toddlers, school children, adolescents, adults, and elderly without exception. The aim of this study was to investigate the relationship between nutritional status with anemia in Toddlers. This study was conducted in Puskesmas Banggae II District East Banggae Majene with observational research with cross sectional study. There were 101 samples of mothers and toddlers taken by purposive sampling. Instrument in this study is dacing to weigh toddlers, questionnaires, and the hemoglobin test. Data were analyzed with chi-square test. The results study showed that there is a relationship between the nutritional status and the incidence of anemia in toddlers.

✉ Corresponding Author:

Hapzah

Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Mamuju

Telp. 082393454339

Email: hapzahyuseng@gmail.com

PENDAHULUAN

Anemia gizi besi sampai saat ini masih menjadi salah satu masalah gizi utama di Indonesia. Masalah anemia masih cukup tinggi pada ibu hamil, remaja, dan anak sekolah, tetapi yang lebih memprihatinkan adalah anemia yang terjadi pada Balita. Masa Balita merupakan masa emas sekaligus masa kritis. Dikatakan masa emas karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga membutuhkan lebih banyak zat gizi, sedangkan dikatakan masa kritis karena pada masa ini Balita lebih berisiko mengalami kekurangan gizi dan gangguan kesehatan karena kebutuhan gizi lebih tinggi, kemudian organ dan fungsi tubuh belum sempurna, dan masih memerlukan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan personal hygiene (Almatsier, S, 2004).

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia terutama negara berkembang yang diperkirakan 30% penduduk dunia menderita anemia. Menurut data hasil Riskesdas tahun 2013, prevalensi anemia penduduk yang berumur ≥ 1 tahun di Indonesia yaitu sebesar 21,7%. Berdasarkan pengelompokan umur, didapatkan bahwa anemia pada balita cukup tinggi, yaitu 28,1%

dan cenderung menurun pada kelompok umur anak sekolah, remaja sampai dewasa muda (34 tahun), tetapi cenderung meningkat kembali pada kelompok umur yang lebih tinggi. Berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa proporsi anemia pada perempuan lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki. Jika dibandingkan berdasarkan tempat tinggal didapatkan bahwa anemia di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada anak Balita di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *Cross Sectional Study*.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah semua Balita yang tercatat di Wilayah Kerja Puskesmas Banggae II Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene tahun 2011. Sampel sebanyak 101 sampel Balita.

Pengumpulan Data

Variabel independen adalah status gizi Balita, sedangkan variabel dependen adalah Anemia pada Balita. Data status gizi Balita diperoleh melalui pengukuran berat badan dengan menggunakan timbangan dacing. Data status anemia diperoleh dengan melakukan pengukuran kadar hemoglobin dalam darah Balita dengan menggunakan alat elektronik yaitu alat test darah *portble hemoglobin digital analyzer Nesco Hemoglobin Type Nw-07*.

Pengolahan dan Analisis data

Data berat badan, dan status anemia diolah melalui proses *editing, coding, entry data*, dan

kemudian data dianalisa dengan menggunakan uji *Chi square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. menunjukkan bahwa umur ayah dan Ibu Balita terbanyak pada usia 24 – 40 tahun yaitu sebanyak 85,1% Ayah Balita dan 90,1 % Ibu Balita berumur 24 – 40 tahun. Pendidikan Ayah dan Ibu Balita terbanyak pada pendidikan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 49,5% Ayah Balita dan 41,6% Ibu Balita berpendidikan SMA/ sederajat.

Tabel 1. Karakteristik Umur dan Pendidikan Ayah dan Ibu Balita

Variabel	Ayah		Ibu	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Umur				
< 24 tahun	0	0	6	5,9
24 – 40 tahun	86	85,1	91	90,1
> 40 tahun	15	14,9	4	4,0
Pendidikan				
Tidak Tamat SD	2	2,0	1	1,0
SD	14	13,9	19	18,8
SMP/ Sederajat	18	17,8	23	22,8
SMA/ Sederajat	50	49,5	42	41,6
Akademik/ Sarjana	17	16,8	16	15,8

Tabel 2. Jenis Kelamin, Umur, Status Gizi menurut Indikator BB/U, Status Anemia dan Pengetahuan Ibu Balita di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Variabel	Frekuensi	%
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	42	41,6
Perempuan	59	58,4
Umur Balita		
12 – 36 bulan	62	61,4
> 36 – 59 bulan	39	38,6
Status gizi BB/U		
Normal	77	76,2
Tidak Normal	24	23,8
Status anemia		
Tidak Anemia	23	22,8
Anemia	78	77,2
Pengetahuan Ibu		
Cukup	73	72,3
Kurang	28	27,7

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki, dan umur balita 12 – 36 bulan lebih banyak daripada umur >36 – 59 bulan yang menjadi sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak anak yang memiliki status gizi normal menurut indikator BB/U yaitu sebanyak 76,2% anak daripada anak yang memiliki status gizi tidak normal

yaitu sebanyak 23,8% anak. Di samping itu terdapat lebih banyak anak yang anemia yaitu sebanyak 77,2% daripada anak yang normal yaitu sebanyak 22,8% anak. Terdapat lebih banyak ibu yang memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 72,3% ibu daripada ibu yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 27,7% ibu. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Status Gizi menurut Indikator BB/U dengan Kejadian Anemia di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Status Gizi	Tidak Anemia		Anemia		Total		Nilai <i>p</i>
	n	%	n	%	n	%	
Normal	22	28,6	55	71,4	77	100	0,027
Tidak Normal	1	4,2	23	95,8	24	100	
Total	23	23,1	78	76,9	101	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak anak yang anemia yaitu sebanyak 71,4% dibandingkan anak yang tidak anemia yaitu sebanyak 28,6% dari 77 anak yang berstatus gizi normal. Terdapat pula lebih banyak anak yang anemia yaitu sebanyak 95,8% dibandingkan anak yang tidak anemia yaitu sebanyak 4,2% dari 24 anak berstatus gizi tidak normal. Hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada anak Balita ($p=0,027$). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

PEMBAHASAN

Status gizi kurang sebagai salah satu penyebab anemia bisa disebabkan oleh beberapa tahapan penyebab, menurut UNICEF dan telah digunakan secara internasional menyatakan bahwa timbulnya masalah gizi kurang pada anak balita, baik penyebab langsung, tidak langsung, dan pokok masalah. Pertama, penyebab langsung yaitu makanan dan penyakit infeksi yang mungkin diderita. Timbulnya gizi kurang bukan saja karena makanan yang kurang tetapi juga karena penyakit. Anak yang mendapat makanan yang cukup baik tetapi sering diserang diare atau demam, akhirnya dapat menderita gizi kurang. Sebaliknya anak yang makan tidak cukup maka daya tahan tubuhnya (*imunitas*) dapat melemah, sehingga mudah diserang penyakit infeksi. Pendapat lain menyatakan bahwa status gizi

kurang dapat terjadi karena adanya infeksi di usus pada anak (Foote, E. M, dkk, 2013).

Anemia merupakan suatu keadaan ketika jumlah sel darah merah atau konsentrasi pengangkut oksigen dalam darah (Hb) tidak mencukupi untuk kebutuhan fisiologis tubuh. Menurut WHO dan pedoman Kemenkes 1999, *cut-off points* anemia berbeda-beda antar kelompok umur, maupun golongan individu. Rujukan *cut-off point* anemia balita 12 – 59 bulan adalah kadar Hb dibawah 11,0 g/dL.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian anemia terjadi pada balita yang memiliki status gizi normal maupun yang tidak normal. Hasil penelitian ini sependapat dengan teori Gibson (2005) bahwa status gizi merupakan kondisi tubuh sebagai akibat penyerapan zat-zat gizi esensial. Secara umum status gizi normal dan status gizi tidak normal adalah 2 bentuk wujud dari status gizi dimana bisa saja menyebabkan anemia tergantung dari penyerapan zat gizi dan aktifitas balita. Status gizi balita yang normal bisa saja anemia jika penyerapan zat gizi yang membantu untuk pembentukan sel darah merah itu kurang serta aktifitas balita yang suka bermain di tanah sehingga menyebabkan kecacingan juga dapat menyebabkan anemia, hal yang sama juga dapat terjadi pada status gizi tidak normal.

Salah satu penyebab anemia adalah dapat disebabkan oleh faktor defisiensi atau

kekurangan bahan-bahan yang berasal dari luar yaitu makanan. Anemia gizi bisa disebabkan oleh kekurangan zat gizi yang diperlukan dalam pembentukan dan produksi sel-sel darah merah (Sadikin, M, 2002). Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada balita. Anak balita yang memiliki status gizi tidak normal lebih beresiko mengalami anemia dibandingkan dengan anak balita yang berstatus gizi normal. Hal ini sejalan pula dengan hasil penelitian Nofiani, A (2015) yang menunjukkan bahwa status gizi berhubungan dengan kejadian anemia pada balita.

Penyebab anemia yang lain adalah gangguan pembentukan eritrosit, perdarahan dan hemolisis. Gangguan pembentukan eritrosit terjadi apabila terdapat defisiensi substansi tertentu seperti mineral (besi, tembaga), vitamin (A, B12, asam folat), asam amino, serta gangguan pada sumbu tulang. Kemudian perdarahan baik akut maupun kronis mengakibatkan penurunan total sel darah merah dalam sirkulasi darah yang mengakibatkan anemia serta hemolisis yaitu proses penghancuran eritrosit (Hensbrok, M. L, dkk, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan pula dengan teori yang menyatakan bahwa anemia dapat terjadi karena adanya gangguan proliferasi prekursor sel darah merah atau saat pematangan eritrosit, meningkatnya proses penghancuran sel darah merah (hemolisis) atau kehilangan darah atau keduanya. Proses ini secara umum dipengaruhi oleh faktor gizi, penyakit menular, dan genetik. Dimana anemia defisiensi besi diduga sebagai penyebab utama anemia (Balarajan, Y, dkk, 2011).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada Balita di Kecamatan

Banggae Timur Kabupaten Majene ($p= 0,027$). Artinya bahwa semakin normal status gizi balita maka semakin besar peluangnya untuk tidak mengalami masalah anemia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Mamuju atas dukungannya terhadap penerbitan jurnal penelitian ini, kepada Kepala Puskesmas Banggae II atas pemberian ijin dan bantuannya selama penelitian, serta ucapan terima kasih khususnya kepada ibu-ibu yang berada di Kecamatan Banggae Timur atas keikutsertaannya dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2004). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Balarajan, Y, dkk. (2011). Anemia in Low Income and Middle Income Countries. *The Lancet Journal* , Volume 378.
- Foote, E. M., dkk. (2013). Determinants of Anemia Among Pre School Children in Rural, Western Kenya. *American Journal Tropical Medicine And Hygiene* , Volume 88 Number 4, page 757-767.
- Hensbrok, M. L, dkk. (2010). Pathophy siological Mechanisms of Severe Anemia in Malaria Children. *Plos one* , Volume 5, Issue 9.
- Kementerian Kesehatan RI, (2013). *Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*.
- Nofiani, A. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Anemia pada Balita Usia 12-59 bulan di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2013). *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Sadikin, M. (2002). *Biokimia Darah*. Jakarta: Widya Medika.